
Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temperamen Anak Usia 4 – 6 Tahun

Nela Nivia^{1*}, Anita Chandra Dewi Sagala², Mila Karmila³

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Semarang

Email Corresponden Author: nivianela991@gmail.com

Abstract

The background that drives this researcher is that many children in Dharma Wanita Gunungwulan Kindergarten are found to be temperamental or emotional/angry, this is all due to the wrong parenting, where parents are too understanding of their children in every way, and without any assistance from their parents. when children play. The focus of this research is how parents fight against parenting in TK Dharma Wanita Gunungwulan, with the aim of describing the role of parents in parenting in children. This research uses qualitative research. Qualitative research is a research method used to examine objects according to field conditions without any data. Methods of data collection using the method of observation, interviews, questionnaires or questionnaires. This study describes the parenting pattern of the child's temperament. The results of the study indicate that parenting patterns greatly affect the temperament or emission of children. The busyness of parents that encourages parents to do wrong or inappropriate parenting. Results Based on the research, it is recommended that parents pay more attention to their children, and take care of their children with proper and good parenting

Keywords: Parenting; Child Temperament

Abstrak

Latar belakang yang mendorong peneliti ini adalah banyak dijumpai di TK Dharmawanita Gunungwulan terdapat anak yang memiliki temperamen atau emosi/suka marah, ini semua disebabkan orang tua yang dalam pengasuhannya salah, dimana orang tua terlalu memaksa anak dalam segala hal, dan tanpa ada damping dari orang tua ketika anak bermain. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana perang orang tua terhadap pola asuh anak di T K Dharmawanita Gunungwulan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua terhadap pola asuh pada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah sesuai dengan kondisi lapangan tanpa ada manipulasi data. Metode pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara, Kuesioner atau angket dan Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua terhadap temperamen pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap temperamen atau emosi pada diri anak. Kesibukan orang tua yang mendorong orang tua melakukan pola asuh yang salah atau kurang tepat. Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk para orang tua supaya lebih memperhatikan anak, dan merawat anak dengan pola asuh yang tepat dan baik.

Kata kunci: Pola Asuh; Temperamen Anak

History

Received 2023-4-17, Revised 2023-5-23, Accepted 2023-6-20

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang unik, taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan penting untuk diterapkan sejak dini. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dalam Kemendikbud (2015 : 3), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dasar dan kecerdasan anak. Pola asuh berdampak terhadap perkembangan otak anak, khususnya pada masa 1000 hari pertama anak (Vinayastri. A, 2015:33)

Karakteristik emosional anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Ciri-ciri emosi anak antara lain: (1) berlangsung hanya sebentar dan berhenti tiba-tiba; (2) Terlihat lebih besar dan kuat; (3) sementara atau dangkal; (4) lebih umum; (5) Dapat dikenali dengan jelas melalui perilaku; (6) Jawaban mencerminkan individualisme Emosi anak usia dini dibagi menjadi dua kategori: emosi positif dan emosi negatif. Santrock menunjukkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan masa lalu. Terutama ekspresi wajah dicirikan oleh emosi, yaitu emosi dasar seperti kebahagiaan, keterkejutan, kemarahan, dan ketakutan. Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, Menurut Desmita, 2010:116 mengatakan bahwa emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengaitkan suatu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan – perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan efektif (dalam Filtri, 2017:33).

Menurut (Hansen & Zambo 2007) Emosi adalah perasaan yang melekat pada diri anak secara fisiologis dan psikologis, yang digunakan untuk merespon kejadian di sekitarnya. Karena anak masih belum bisa mengendalikan emosinya pada tahap ini, orang tua berperan penting bagi anak di sini agar anak tidak mudah marah dan menyakiti diri sendiri atau orang terdekat lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari orang tua dilingkungan sekitar yang dilakukan peneliti di TK Dharmawanita Gunung Wulan banyak ditemukan anak yang emosionalnya sangat tinggi atau yang sering di sebut Temperamental, emosi yang sangat tinggi yang terjadi pada anak – anak desa Gunung Wulan ini dikarenakan oleh ajaran yang diberikan oleh orang tuanya, dimana ayah menyuruh anaknya untuk memukul temannya jika ia di ganggu oleh temannya, ada pula juga di kareakan oleh apa yang di lihat, dimana anak melihat orang ayah yang sedang marah dengan ibunya dan memukul ibunya, di situ anak mengamati apa yang di lakukan oleh ayahnya sehingga anak melakukan hal tersebut pada temannya ketika si anak marah. Semisal dimana seorang anak yang sedang bermain dengan teman sebayanya tiba-tiba marah dan memukul dan menjabak temannya hanya di karenakan si anak tidak diperbolehkan meminjam mainan temannya.

Berdasarkan Temperamen atau Emosi di atas disebabkan oleh pola asuh orang tua, Menurut Dian (2006:10) pola asuh orang tua ialah cara-cara penganturan tingkah laku anak yang dilakukan orang tua sebagian perwujudan dan tanggung jawabnya dalam membentuk kedewasaan dari diri anak (dalam Setyawati, 2012:4). Pola asuh sendiri di bagi menjadi tiga menurut (Marsiyanti dan Harahap, 2000:51) ada tiga bentuk pola asuh yaitu: 1) Authoritarian parental Style, model pola asuh ini menitik beratkan pada kedisiplinan penuh pada anak dan pengawasan yang di lakukan sangat ketat dan bersifat membatasi aktivitas anak yang membuat anak menjadi terkekang dan kebebasannya terpasung 2) Democratic, pola asuh ini menitik beratkan pada tujuan dan mengizinkan anak bersikap individualis. 3)

Permissive parental style, pola asuh ini memberikan kebebasan yang sangat besar pada anak (dalam Setyawati, 2012:4).

METODE

Dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2014:1) ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena peneliti dilakukan pada kondisi yang alamiah. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Gunawan, 2013:82) penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati yang diarahkan pada latar belakang individu secara holistik. Data kualitatif dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti diskripsikan dalam bentuk kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi dari anak yang mempunyai sifat tempramen/emosi pada diri anak. Subjek penelitian berjumlah 21 anak dan 21 pasangan orangtua. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:59) Serta teknik analisis data yang digunakan model milles and hubberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terbagi menjadi 2 bagian utama yang terbagi menjadi beberapa pembahasan yaitu: (1) Karakteristik informan meliputi, a. Pola asuh orang tua, b. Usia anak. (2) Temuan pola asuh orang tua terhadap tempramen anak, meliputi a. Pola asuh orang tua terhadap tempramen anak.

Karakteristik informan

Karakteristik Informan meliputi pola asuh orang tua, dan usia anak.

a. Pola asuh orang tua

Berdasarkan jenis pola asuh orang tua adalah sebanyak 8 anak atau 40% dengan pola asuh Otoriter, 9 anak atau 45% dengan pola asuh Demokratis dan 3 anak atau 15% dengan pola asuh Permissif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh Demokratis.

b. Usia anak

Berdasarkan usia anak adalah sebanyak 11 anak atau 55% anak berusia 3 – 4 tahun, dan 9 anak atau 45% dengan usia 5 – 6 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar usia anak di TK Dharmawaniya Gunungwulan berusia 3 – 4 tahun.

Temuan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tempramen Anak

Perilaku anak dipengaruhi dari bagaimana pola asuh orang yang diterapkan oleh orang tua. Sesuai dengan pendapat Dian (2006:10) pola asuh orang tua ialah cara – cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan orang tua sebagai perwujudan dan tanggung jawabnya dalam membentuk perilaku anak (Dalam Setyawati 2012:2). Dari 20 anak dengan pola asuh orang tua, terdapat 9 anak dengan pola asuh Demokratis, dimana orang tua memberi kebebasan anak untuk bermain dengan

teman sebayanya, orangtua juga mendampingi anak untuk bermain, dan orang tua juga mendengarkan pendapat dari anak.

Menurut hasil wawancara dan kuesioner atau angket dengan orang tua dan guru kelas ada 9 anak dengan pola asuh Demokratis, 8 anak dengan pola asuh Otoriter, dan 3 anak dengan pola asuh Permisif. Temuan lain diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan kuesioner dengan orang tua W/hn dan guru kelas W/as, mengungkapkan bahwa ibu selalu mendampingi anak bermain, dan terkadang memberi kesempatan untuk anak bermain dengan temannya di luar rumah. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, tidak mudah mara atau emosi, tidak malu ketika bertemu dengan orang baru.

Menurut hasil wawancara dan kuesioner dengan orang tua dengan pola asuh Otoriter W/In dan guru kelas W/as. Mengungkapkan bahwasannya ibu memang melarang anak untuk bermain dengan di luar rumah, ibu juga melarang anak untuk bermain dengan teman sebayanya, dan ibu juga melarang anak untuk bermain hp. Ibu justru memberi anak aturan aturan yang membebaskan anak, ibun juga menuntut anak untuk bisa melakukan apa yang di inginkan oleh orang tuanya. Hal tersebut terlihat dari anak yang malu ketika bertemu dengan orang yang baru dia lihat, anak juga memiliki emosi yang tidak terkontrol, terkadang anak mudah marah terkadang nak juga dapat mengontrol emosinya.

Hasil wawancara kuesioner dengan orang tua dengan pola asuh permisif W/In dan guru kela W/As. Mengungkapkan bahwa ibu memang tidak pernah mendampingi anak saat bermain, ibu juga tidak pernah memantau apa yang di lakukan oleh anak, dan ibu juga membiarkan anak bermain dengan siapa saja, bagi ibunya, asal anakny diam dan tidak rewel saya membiarkan anak saya bermain, agar pekerjaanya selesai. Hal tersebut terlihat saat anak di sekolah, dia suka marah ketika dia tidak dipinjami mainan oleh temannya, dan sebaliknya ketika temannya meminjam mainanya dia tidak akan memijamkannya. Anak belum dapat mengontrol emosinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hansen & Zambo (2007) bahwasanya emosi adalah perasaan secara fisiologis dan psikologis yang dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespon terhadap peristiwa yang terjadi. Dikarenakan anak di fase ini belum dapat untuk mengontrol emosinya, oleh karena itu orang tua disini berperan penting untuk anak agar ketika marah dapat tidak mudah menyakiti dirisendiri atau temannya. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner atau angket, peneliti menyimpulkan bahwa anaj dengan pola asuh Demokratis, Otoriter, dan Permisif. Memiliki tingkat emosi yang berbeda – beda. Di karenakan pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua berbeda. Karena pola asuh akan berpengaruh terhadap emosi, pola pikir, dan mental pada diri anak.

Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Temperamen

Anak Dari 21 responden, sebanyak 9 responden atau sekitar 45% yang menerapkan pola asuh demokratis , Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberi kebebasan dengan tetap mematuhi aturan yang berlaku membuat anak merasa dipercaya dan lebih merasa dihargai sehingga

membuat anak lebih baik dalam mengekspresikan perasaan marah dengan baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan memiliki anak dengan temperamen baik sejumlah 6 anak, Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh demokratis dan memiliki anak dengan temperamen anak kurang baik sebanyak 1 orang. Terdapat anak dengan pola asuh orang demokratis orang yang kurang efektif memiliki anak dengan temperamen kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kepribadian anak tersebut. Anak yang memiliki kepribadian yang baik cenderung akan lebih mampu mengontrol emosinya dengan baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah orang tua yang memberi kebebasan pada anak namun masih terus mengawasi setiap tindakan anaknya. Dalam hal tersebut anak akan menjadi mandiri namun tetap memperhatikan aturan yang dibuat oleh orang tua sehingga akan menyebabkan perkembangan emosi yang baik pada anak. Namun sebaliknya, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif misalnya terlalu membebaskan anak tanpa aturan yang harus diikuti oleh anak akan berdampak pada temperamen anak yang kurang baik. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anak-anak agar mandiri, tetapi orang tua masih menentukan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, orang tua menyeimbangkan antara kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak, dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dengan mengikuti standar yang diterapkan. Hasil pola asuh demokratis anak-anak berkompeten secara sosial dan bertanggung jawab secara sosial (Santrock, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pada penerapan pola asuh demokratis terbukti dapat mengontrol emosi/ temperamen anak. Pola asuh demokratis mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab. Hal tersebut memberi dampak positif dalam perilaku anak dalam mengontrol emosi. Pada umumnya, anak dengan pengasuhan demokratis akan lebih baik dalam mengontrol emosinya. Namun, terdapat berbagai faktor pendukung lain yang mempengaruhi temperamen anak misalnya jenis kelamin dan kepribadian anak. Anak yang berkepribadian baik cenderung lebih mudah dalam mengontrol emosinya.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Temperamen Anak

Dari 21 responden, yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 9 orang tua 45%, dimana yang memiliki temperamen baik sebanyak 3 dan temperamen kurang baik sejumlah 6 anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan dan mempengaruhi temperamen anak menjadi baik karena dengan penerapan pola asuh otoriter yang baik yaitu dengan memberikan sanksi tegas jika anak melanggar dalam melanggar aturan yang ditetapkan oleh keluarga. Responden yang menerapkan pola asuh otoriter dan memiliki anak dengan temperamen kurang baik sebanyak 6 orang. Orang tua yang menerapkan

pola asuh otoriter namun memiliki anak yang bertemperamen kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh karena faktor pendukung lain seperti jenis kelamin anak dan reaksi emosi yang keras pada anak juga jenis kelamin. Anak yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih susah diatur dibandingkan dengan anak perempuan sehingga lebih cepat emosi. Sedangkan responden yang memiliki pola asuh otoriter orang tua dan memiliki anak dengan temperamen kurang baik, karena menuntut anak untuk patuh terhadap aturan yang berlaku tanpa memberi penjelasan yang baik membuat anak akan merasa terus disalahkan sehingga membuat anak menjadi pembangkang dan mudah marah. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memiliki anak yang baik karena adanya didikan otoriter orang tua yang memberi ketegasan dan sikap disiplin pada anak dengan efektif. Anak diasuh dengan tegas akan menyebabkan anak akan patuh pada aturan orang tua dan tidak menjadi anak yang pembangkang. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua membatasi dan menghukum, yang menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua dan menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan mutlak. Orang tua cenderung, memaksa, memerintah apabila anak tidak mau melakukan apa yang dilakukan orang tua, maka orang tua tidak segan untuk menghukum anaknya. Hasil pola asuh otoriter seringkali cemas dalam interaksi sosial, penakut, tertutup, pemalu, sukar melanggar norma, gemar menentang, memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (Santrock, 2015). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, semakin besar kemungkinan anaknya untuk bereaksi dengan amarah. Dalam pola asuh otoriter anak akan mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Hal ini sangat berpengaruh terhadap temperamen anak. Anak dengan penerapan pola asuh otoriter akan lebih sering cepat terpancing emosi. Namun, terdapat berbagai faktor pendukung lain yang mempengaruhi temperamen anak seperti jenis kelamin anak. Anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih cepat emosi dibanding anak perempuan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan temperamen anak usia sangat lah erat, Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anak-anak agar mandiri, tetapi orang tua masih menentukan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, orang tua menyeimbangkan antara kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak, dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dengan mengikuti standar yang diterapkan. Hasil pola asuh demokratis anak-anak berkompeten secara sosial dan bertanggung jawab secara sosial (Santrock, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pada penerapan pola asuh demokratis terbukti dapat mengontrol emosi/ temperamen anak. Pola asuh demokratis mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak.

Anak akan termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab. Hal tersebut memberi dampak positif dalam perilaku anak dalam mengontrol emosi. Pada umumnya, anak dengan pengasuhan demokratis akan lebih baik dalam mengontrol emosinya. Namun, terdapat berbagai faktor pendukung lain yang mempengaruhi temperamen anak misalnya jenis kelamin dan kepribadian anak. Anak yang berkepribadian baik cenderung lebih mudah dalam mengontrol emosinya.

Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Temperamen Anak

Dari 21 responden, sebanyak 3 responden atau 15% menerapkan pola asuh permisif dengan temperamen anak baik sebanyak 2 anak dan temperamen tidak baik sebanyak 1 anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan membuat anak merasa mandiri dan merasa dipercaya sehingga mempengaruhi temperamennya. Anak akan menjadi penurut dan tidak suka membangkang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dimana memiliki anak dengan temperamen kurang baik sebanyak 1 anak, Hal ini bisa disebabkan karena temperamen anak dipengaruhi oleh faktor pendukung lain seperti kepribadian anak. Anak dengan kepribadian kurang baik akan lebih cepat marah meskipun dengan pola asuh yang efektif. Hal ini jelas bahwa akibat penerapan pola asuh permisif yang kurang efektif membuat anak akan merasa dibebaskan sehingga jika mendapat teguran terhadap kesalahan, anak tersebut akan lebih mudah marah. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan memiliki anak dengan temperamen yang baik. Pola asuh permisif yang ideal adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mandiri dan mengikuti kemauan anak sepanjang anak masih dalam pengawasan dari orang tua. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan emosi anak yang baik. Namun jika orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan kurang efektif, dalam artian terlalu membebaskan dan mengikuti kemauan anak akan berdampak pada perkembangan emosi anak yang kurang baik misalnya anak akan bertemperamen kurang baik atau menjadi pembangkang bahkan melawan orang tua jika kemauannya tidak terpenuhi. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua lebih mementingkan kehidupan mereka sendiri daripada anak mereka. Hasil pola asuh permisif adalah anak-anak tidak dapat berkompeten secara sosial, memperlihatkan kendali yang buruk serta tidak membangun kemandirian dengan baik (Santrock, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa pada penerapan pola asuh permisif, orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anaknya. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Anak dengan pola asuh permisif akan sulit mengontrol amarahnya. Namun demikian terdapat faktor pendukung lain yang

mempengaruhi temperamen anak, misalnya kepribadian anak. Anak yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah mengontrol amarah

KESIMPULAN

Dari 20 informan anak dari keluarga dengan pola asuh Demokratis sebanyak 9 orang, anak dengan pola asuh Permisif sebanyak 3 orang, dan dengan pola asuh Otoriter sebanyak 8 orang.

Anak dengan pola asuh Demokratis, Otoriter, Permisif. Terdapat 20 anak diantaranya 9 anak dengan pola asuh Demokratis. Pola asuh ini merupakan pola asuh dengan cara orang tua selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika bermain. 8 anak dengan pola asuh Otoriter, pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menuntut anak untuk selalu mematuhi aturan yang di buat oleh orang tua. Dan 3 anak dengan pola asuh Permisif, pola asuh ini merupakan pola asuh dimana orang menerapkan kebebasan dan tanpa ada pantauan dari orang tua.

Dari tiga pola asuh di atas akan membentuk karakter emosi anak yang berbeda. Sebaiknya orangtua tidak memberi aturan yang membuat anak merasa tertekan dan terbebani, namun orang tua juga tidak boleh membaskan anak bermain tanpa dampingan orang tua. Karena pola asuh yang di terapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap emosi, mental dan pola pikir pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48–60 bulan. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 4(01).
- Diana, F. M. (2006). Hubungan pola asuh dengan status gizi anak batita di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang tahun 2004. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 1(1), 19-23.
- Dwi Setyawati, A. N. I. K. (2012). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di Sekolah Kelompok A Tk Islam Bintang Kecil Gatak Gajahan Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitri, R. (2017). Metakognitif pada proses belajar anak dalam kajian neurosains. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 56-64.
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Lestari, T. A. T. I. (2017). Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Negeri Pembina Singkut II Sarolangun. *Skripsi. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Martani, W. (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112-120.

- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 61-67.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 112-118.
- Sholihah, A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 21-38.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33-42.
- Wibowo, A. (2016). Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *HUMANIKA*, 16(1), 33-57.